



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Podcast merupakan salah satu bentuk media baru yang akhir-akhir ini semakin banyak digunakan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Munculnya Podcast ditandai dengan Apple yang memiliki materi podcast pada iTunes dengan tema-tema yang terbatas. Perkembangan Podcast ini didukung dengan berkembangnya internet yang semakin pesat. Adanya internet, membuat radio-radio konvensional memiliki situs online di Internet. Fadilah *et al.* (2017) mengatakan sebuah riset yang dirilis awal tahun 2016 oleh *Reuters Institute* yang berjudul “Media, Journalism, and Technology Prediction” menyebutkan bahwa internet memungkinkan format audio bangkit kembali. Lebih lanjut, Fadilah *et al.* (2017) juga memaparkan hasil survei Edison Research yang dirilis PEW Research Center, di Amerika Serikat pada tahun 2015 jumlah pengakses radio online naik ke angka 53% dari 27% pada tahun 2010. Sesuai dari hasil penelitian 2019 yang diterbitkan bulan Juli oleh PEW Research Center, di Amerika Serikat pendengar radio terrestrial mingguan menurun dari 92% di tahun 2009 menjadi 89% di tahun 2018. Untuk pendengar radio online mingguan terus meningkat yang tadinya hanya 12% di tahun 2007, menjadi 60% di tahun 2019. Sedangkan untuk Podcast, data PEW Research Center ini menunjukkan orang yang pernah mendengarkan Podcast di tahun 2006 sebanyak 11%, dan meningkat hingga tahun 2019 menjadi 51%.

Pada awal munculnya, podcast hanya memiliki tema-tema yang terbatas. Seiring berkembangnya, materi podcast semakin beragam. Konten podcast saat ini dapat berupa drama/sandiwara, *talkshow*, monolog, dan *feature*/dokumenter dengan beragam *genre* mulai dari sejarah, musik, komedi/hiburan, politik, dan lain-lain. Data terbaru 2019 yang dirangkum oleh Musicomph menunjukkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 700 ribu podcast aktif dengan lebih dari 29 juta episode podcast dan 100 bahasa. 5 jenis *genre* podcast paling populer yakni *society & culture*, *business*, *comedy*, *news & politics*, dan *health*.

Di Indonesia, jika dibandingkan dengan konten *on-demand* seperti musik dan video, popularitas podcast memang masih tertinggal. Meski demikian, masyarakat Indonesia kini sudah mulai melirik dan mendengarkan Podcast. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil survei yang dilakukan oleh DailySocial dengan JakPat Mobile terhadap 2023 pengguna Smartphone di Indonesia yang menanyakan tanggapan masyarakat Indonesia terhadap Podcast. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebesar 67,97% responden familiar dengan podcast dan sebesar 80,82% responden mendengarkan podcast dalam 6 bulan terakhir. Audiens menjawab alasan mendengarkan podcast adalah karena variasi kontennya, dengan presentase 65%, disusul dengan alasan kedua yaitu fleksibilitas podcast dengan presentase 62,69%.

Di negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara lainnya yang sudah lebih dulu dan lebih lama mendengarkan serta mengembangkan podcast, tentu memiliki jumlah podcast yang berkali-kali lipat dibandingkan di Indonesia. Banyaknya jumlah podcast tersebut juga berpengaruh terhadap variasi *genre* dan

konten podcast. Berdasarkan data yang dipaparkan Nielsen pada tahun 2018, 5 *genre* podcast teratas di Amerika Serikat adalah *music, tv and film, comedy, technology*, dan *kids & family*. Sedangkan di Indonesia sendiri, saat ini 5 podcast teratas ditempati oleh podcast Do You See What I see, Podcast Boker, Rapot, Rintik Sendu, dan UNFAEDAH PODCAST. Podcast-podcast teratas di Indonesia tersebut memiliki *genre stories, comedy*, dan *lifestyle*. Masih mengacu pada penelitian yang dibuat oleh DailySocial, responden Indonesia mengatakan *genre* favorit untuk konten podcast yakni *Entertainment* sebesar 70%, *lifestyle* sebesar 60%, *technology* sebesar 57,17%, edukasi sebesar 37,40%, dan *business* sebesar 32,50%.

Tidak sesuai dengan data yang dipaparkan oleh Musicomph bahwa 5 *genre* teratas podcast yang paling banyak didengarkan adalah *society & culture, business, comedy, news & politics*, dan *health*, di Indonesia nampaknya masih sangat jarang atau bahkan belum ada podcast yang ber-*genre news & politics* dan *health*. Di luar negeri, podcast-podcast tentang kesehatan sudah banyak dan cukup mudah ditemukan. Konten podcast *genre health* ini bervariasi, mulai dari Fitness, pola makan, dan lain-lain. Tidak hanya jarang podcast ber-*genre* kesehatan, Indonesia tampaknya masih harus menghadapi masalah kesehatan. Angka penyakit tidak menular di Indonesia mengalami kenaikan.

Sesuai yang dipaparkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, di Indonesia sendiri, penyebab kematian terbanyak disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM). Dikutip dari Tirto.id, Penyakit Tidak Menular adalah penyakit kronis yang bukan disebabkan oleh virus ataupun bakteri, serta tidak disebarkan kepada orang lain.

Menurut portal berita BBC, data yang didapat dari Our World in Data pada 2016, ada 10 penyakit teratas yang menjadi penyebab kematian terbesar di dunia. Posisi pertama ditempati oleh penyakit Kardiovaskular sebesar 32,3%, diikuti dengan Kanker di posisi kedua dengan presentase 16,3%, dan penyakit Pernapasan di posisi ketiga sebesar 6,5%. Sepuluh penyakit yang menjadi penyebab kematian terbanyak di dunia tersebut merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM). Hal ini pun sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Dilansir dari Republika, terdapat 4 jenis Penyakit Tidak Menular yang dikategorikan sebagai Penyakit Tidak Menular Utama karena menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia. 4 penyakit tersebut adalah Kardiovaskular, Kanker, Diabetes dan Penyakit Pernapasan Kronis. Kepala Subdirektorat Diabetes Mellitus dan Gangguan Metabolisme, drg Dyah Erti Mustikawati MPH mengatakan 4 penyakit tersebut merupakan pembunuh tertinggi, sebanyak 60% kematian disebabkan oleh 4 penyakit ini.

Kanker merupakan salah satu jenis penyakit kronis dan mematikan di dunia. Menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian di dunia, kanker telah menjadi momok yang menyeramkan bagi masyarakat dunia. Beritagar.id memaparkan laporan terbaru yang dirilis oleh International Agency for Research on Cancer, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dan sebesar 9,6 juta kematian yang terjadi di tahun 2018. Berdasarkan data itu, sebanyak 1 dari 8 pria dan 1 dari 11 wanita akan meninggal karena kanker. Beberapa data yang ditemukan juga menunjukkan bahwa jumlah penderita kanker semakin meningkat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahkan memprediksi pada tahun 2030 jumlah penderita kanker di Indonesia akan

meningkat tujuh kali lipat. Berdasarkan data dari Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013, menjadi 1,79 per 1000 penduduk di tahun 2018. Merujuk dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia per 31 Januari 2019 melalui website resminya, memaparkan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia adalah sebesar 136,2 per 100.000 penduduk. Data menunjukkan angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki-laki adalah kanker paru sebesar 19,4 per 100.000 penduduk, diikuti dengan kanker hati sebesar 12,4 per 100.000 penduduk. Sedangkan untuk perempuan adalah kanker payudara dengan angka sebesar 42,1 per 100.000 penduduk diikuti kanker rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk. Angka ini membuat Indonesia berada di urutan ke-8 se-Asia Tenggara dan urutan ke-23 se-Asia. Tidak mengenal umur, kanker tidak hanya menyerang orang dewasa tetapi juga anak-anak. Menurut data dari UICC (Union for International Cancer Control) setiap tahunnya terdapat sekitar 176 ribu anak yang terdiagnosis kanker dan mayoritas berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 11 ribu kasus kanker anak setiap tahunnya. Sepertiga dari kanker anak adalah Leukimia, dan penyakit kanker anak terbanyak lainnya adalah limfoma dan tumor pada sistem saraf pusat seperti neuroblastoma, nephroblastoma, medulloblastoma, dan retinoblastoma.

Meskipun Kanker menjadi penyebab kematian terbesar di Indonesia setelah Kardiovaskular, masih disayangkan bahwa di Indonesia tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap penyakit mematikan tersebut masih tergolong rendah. Dilansir dari Okezone, Dirjen

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, dr. HM Subuh, MPPM, mengatakan bahwa di Indonesia banyak pasien kanker yang terlambat diobati akibat kurang sadarnya deteksi dini. Hampir 70% penderita kanker di Indonesia adalah stadium lanjut. Sebuah penelitian yang ditulis oleh dr. Hardina Sabrina, MARS yang berjudul “Peranan Deteksi Dini Kanker Untuk Menurunkan Penyakit Kanker “STADIUM LANJUT”” (2015) memaparkan dari berbagai survei, diketahui bahwa salah satu penyebab tingginya jumlah kasus kanker stadium lanjut adalah keengganan untuk memeriksakan diri ke dokter karena takut didiagnosis kanker. Penelitian tersebut juga memaparkan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat deteksi dini kanker, dilihat dari sisi pasien, dokter, rumah sakit, dan adanya kesalahan informasi tentang kanker dari media. Dari sisi pasien, faktor-faktor yang menghambat masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker adalah kurangnya biaya, kurangnya pengetahuan, serta takut didiagnosis kanker. Fakta-fakta tersebut terlihat cukup memprihatinkan untuk masyarakat Indonesia. Ketiga faktor yang menghambat masyarakat untuk melakukan deteksi dini kanker tersebut berhubungan dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Kurangnya biaya disebabkan karena Indonesia yang merupakan negara berkembang, dan Indonesia masih menjadi negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain itu, kurangnya pengetahuan berhubungan dengan rendahnya minat membaca masyarakat. Mengutip dari Okezone, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir mengatakan bahwa minat membaca Indonesia berada di posisi 63 dari 70 negara. Rendahnya pendidikan di Indonesia dalam persaingan global juga dikatakan masih sangat rendah. Kedua hal tersebutlah yang memengaruhi kurangnya

pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap suatu penyakit, salah satunya Kanker. Faktor lainnya yaitu takut didiagnosis kanker juga berhubungan dengan kurangnya pengetahuan terhadap kanker. Selain itu, dikutip dari Media Indonesia, penyebab meningkatnya angka kematian penyakit tidak menular ini dapat disebabkan oleh tidak tersampainya informasi kesehatan kepada masyarakat. Kepala Unit Komunikasi dan Pengelolaan Pengetahuan TNP2K, Rudy Gobel, mengatakan bahwa ada problem mendasar dari informasi, apakah itu tidak sampai ataupun tidak sampai secara utuh sehingga tidak mendorong perubahan perilaku di masyarakat. Masyarakat Indonesia juga dinilai masih enggan mencari informasi secara utuh.

Melihat adanya fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk membuat karya yang berjudul “Fight Cancer: Sebuah Podcast Cerita Penderita Kanker di Indonesia” ini, untuk menjadi wadah berbagi cerita/pengalaman dari penderita kanker dan menjadi wadah memperoleh informasi bagi pendengar mengenai penyakit kanker. Selain melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, alasan penulis memilih tema kanker sebagai Tugas Akhir ini tidak lain karena penulis sendiri pernah menjadi saksi langsung salah seorang penderita kanker, yakni adik kandung penulis. Alasan tersebut mendorong penulis untuk membuat suatu Skripsi berbasis karya ini yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana, namun juga ingin memberikan suatu karya Jurnalistik yang berguna bagi masyarakat Indonesia secara luas. Bentuk akhir karya ini nantinya akan berbentuk *Podcast* dengan total durasi 1 jam. *Podcast* dipilih penulis karena menurut penulis sendiri, saat ini *Podcast* mulai berkembang kembali di masyarakat, termasuk

Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh DailySocial menunjukkan bahwa sebesar 67,97% masyarakat Indonesia mengetahui/tidak asing dengan *Podcast* dan sebesar 80,82% mendengarkan *Podcast* dalam 6 bulan terakhir. Dilansir dari Viva.co.id, kepala Global Spotify, Courtney William Holt, mengatakan bahwa tahun 2019 adalah tahun podcast bertumbuh. Selain karena *Podcast* sedang tren dan berkembang di masyarakat, *Podcast* juga dapat bersifat lebih praktis dan fleksibel. Artinya, *Podcast* dapat didengarkan oleh siapa saja, kapan saja, dan dapat dilakukan sambil melakukan aktivitas lainnya karena hanya membutuhkan satu indera, yaitu pendengaran. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, juga menjadikan alasan karya ini dibuat dalam bentuk podcast, yaitu untuk menyesuaikan minat masyarakat yang lebih senang menonton dan mendengarkan dibandingkan membaca. Alasan lainnya penulis memilih *podcast* adalah *podcast* hanya mengandalkan audio, tidak membutuhkan visual. Dengan demikian, narasumber akan dapat lebih bebas untuk bercerita karena tidak perlu menunjukkan wajahnya, dan privasinya dapat lebih terjaga.

1.2. Tujuan Karya

Pembuatan karya ini memiliki tujuan untuk mengembangkan media podcast di Indonesia dengan variasi konten yang berbeda yaitu tentang kesehatan, khususnya kanker. Dibuatnya podcast ini bertujuan untuk menjadi wadah saling berbagi cerita bagi para penderita kanker, dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit kanker. Selain itu, hadirnya *podcast* ini juga

diharapkan agar para penderita kanker tidak merasa sendiri, dan dapat memberikan kekuatan serta dukungan kepada penderita kanker tersebut untuk berjuang melawan kanker yang dideritanya melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para penderita kanker yang menjadi narasumber dalam podcast Fight Cancer ini.

1.3. Kegunaan Karya

a) Kegunaan Akademik

Skripsi berbasis karya ini diharapkan dapat menambah variasi media di Indonesia, khususnya dalam media *Podcast*-ing. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian di bidang yang berkaitan, yaitu Jurnalistik.

b) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pembuatan karya ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh informasi tentang penyakit Kanker melalui media modern saat ini, yaitu *Podcast*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA